

PENGARUH PENDAPATAN UNDERWRITING DAN BEBAN USAHA TERHADAP LABA SEBELUM PAJAK PT ASURANSI PURNA ARTANUGRAHA

Cinthia Maria Carolina Siregar¹, Rukaesih A. Maolani², Erizal³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi Trisakti, Jakarta Timur 13210, Indonesia

ARTICLE INFO

PBJ use only:

Received date

Revised date

Accepted date

Kata kunci (Keywords)

profit before tax, underwriting income,
operating expense

ABSTRACT

Profit before tax is the net income from operations after adding / subtracting losses / profits from outside the main business. Calculating profit before tax is actually not that difficult. The general formula is income less expenses or other expenses without tax. This study refers to PT Asuransi Purna Artanugraha's profit before tax. The aspects of this research are underwriting income (X1), operating expenses (X2) and profit before tax (Y). The method that will be used in this research is descriptive quantitative method. Data analysis techniques in quantitative research use statistics with the statistical program and Product Solution (SPSS version 25) computer program with multiple linear regression tests. The results of the analysis of this study found that there was an influence of underwriting income and operating expenses on the profit before tax of PT Asuransi Purna Artanugraha. So, if a company wants to increase profit before tax, the company must monitor the underwriting income and control the operating expenses.

© 2022 Indonesian Insurance Journal. ALL RIGHTS RESERVED

¹ Koresponden penulis:

cinthiamaria97@gmail.com

DOI:

ISSN :

A. PENDAHULUAN

Kebutuhan masyarakat Indonesia pada saat ini kian beragam tidak hanya kebutuhan pokok tetapi ada juga kebutuhan tambahan yang harus dipenuhi, salah satunya kebutuhan penenangan diri dalam menjalankan kehidupan. Adanya kebutuhan penenangan diri dibutuhkan seiring dengan kondisi kepemilikan suatu barang yang dianggap berharga oleh masyarakat kian meningkat, untuk memenuhi kebutuhan ini di Indonesia sudah terdapat industri yang mampu menahan risiko yang dikhawatirkan oleh masyarakat, industri tersebut disebut industri perasuransian.

Menurut Suhariyanto Kepala BPS (Badan Pusat Statistika), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2017 merupakan angka tertinggi sejak tahun 2014. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2014 sebesar 5,01 persen, tahun 2015 sebesar 4,88 persen, dan tahun 2016 sebesar 5,03 persen.

Asuransi juga menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam segi kehidupan membutuhkan jaminan untuk perlindungan dari risiko yang mungkin sewaktu-waktu bisa terjadi. Asuransi terkait dengan risiko, risiko tersebut adalah peristiwa dan mungkin akan terjadi atau tidak terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga. Risiko bisa terjadi kepada objek dan aspek kehidupan lainnya yang kita miliki sebagai perlindungan dari berbagai macam risiko yang terjadi salah satu cara kita harus menghindari salah satunya dengan mengasuransikan objek tersebut.

Menurut Mulhadi (2017:1) asuransi dalam sudut pandang hukum dan ekonomi merupakan bentuk manajemen risiko utama yang digunakan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kerugian yang tidak tentu. Asuransi didefinisikan sebagai transfer yang wajar (adil) atas risiko kerugian, dari satu entitas ke entitas lain. Dengan kata lain asuransi adalah suatu sistem yang diciptakan untuk melindungi orang, kelompok, atau aktivitas usaha terhadap risiko kerugian finansial dengan cara membagi atau menyebarkan risiko melalui pembayaran sejumlah premi.

Asuransi merupakan suatu metode untuk memutuskan atau melimpahkan kerugian-kerugian yang mungkin diderita pada umumnya, antara anggota-anggota suatu kelompok. Hal ini dilakukan karena:

- a. Adanya sejumlah risiko yang cukup besar dan terpisah, akan tetapi dapat dikombinasi;
- b. Suatu kejadian yang terjadi secara merata dan diperhitungkan secara matematik, dengan suatu merge kesalahan yang relatif kecil. Hal ini memungkinkan untuk memperkirakan kerugian-kerugian yang mungkin timbul dan untuk mengkalkulasi biaya tahunannya.

Perusahaan Asuransi termasuk perusahaan yang bergerak dibidang keuangan. Tujuan perusahaan pada umumnya adalah mencari keuntungan yang maksimal dan berusaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan harus mempunyai kinerja keuangan yang sehat. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 71 Tahun 2016 mengatur tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi, kesehatan keuangan di setiap perusahaan dapat diukur melalui tingkat likuiditas dan solvabilitas. Hal itu berguna agar pengelolaan keuangan kinerja perusahaan menjadi sangat baik dan mencegah perusahaan itu sendiri dari kepailitan dan kebangkrutan.

Dalam bisnis, seringkali membingungkan banyak orang terutama pelaku bisnis karna terdapat Laba sebelum pajak dan Laba sesudah pajak sebagai salah satu komponen Laporan Laba Rugi. Umumnya, bisnis atau perusahaan menggunakan kedua istilah ini tersebut untuk menggambarkan rasio keuangan dan margin profit.

Laporan laba rugi menjelaskan secara detail dari mana perusahaan memperoleh laba. Menurut Toto Prihadi, unsur pertama dalam laba rugi adalah pendapatan dan unsur kedua dalam laporan laba rugi adalah Biaya atau Beban.

Pendapatan dalam pengertian akuntansi, penghasilan meliputi pendapatan dari penjualan (sales) barang/jasa, pendapatan

sewa, dividen, bunga, royalty, honorarium professional, komisi dan keuntungan (gains) dari penjualan surat berharga atau aktiva tetap. Tidak termasuk penghasilan adalah peningkatan aktiva perusahaan yang timbul dari investasi pemilik. Sedangkan Beban (expenses) adalah berkurangnya nilai aktiva atau bertambahnya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak berhubungan dengan penarikan modal dan pembagian laba kepada penanam modal.

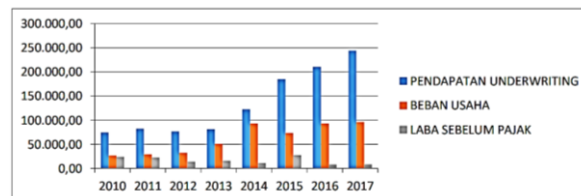
Sepertinya hal penghasilan, beban dalam laporan laba rugi dikelompokkan menjadi beban usaha dan beban di luar usaha. Diketahui bahwa beban usaha adalah beban-beban yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan aktivitas usaha pokok perusahaan, digolongkan menjadi:

- a. Harga Pokok Penjualan adalah harga pokok barang yang dijual selama satu periode akuntansi.
- b. Beban Penjualan adalah beban yang berhubungan dengan usaha memperoleh pembeli (pelanggan) dan usaha melayani pelanggan.
- c. Beban Administrasi yaitu beban yang berhubungan dengan aktivitas umum perusahaan.

Ketiga faktor yang mempengaruhi tersebut berorientasi untuk mendapatkan laba untuk perusahaan. Seperti data yang sudah didapatkan dalam Laporan Keuangan Asuransi Purna Artanugraha 2010-2017 menjelaskan masalah-masalah atau kejanggalan yang terjadi pada tahun 2010-2017 dalam Laporan Laba Rugi tersebut.

Tabel 1
Laporan Keuangan Asuransi Purna Artanugraha 2010-2017
(dalam jutaan rupiah)

| TAHUN | PENDAPATAN | BEBAN | LABA SEBELUM |
|-------|--------------|-----------|--------------|
| | UNDERWRITING | USAHA | PAJAK |
| 2010 | 74,615.69 | 26,795.77 | 24,174.70 |
| 2011 | 82,308.15 | 28,876.99 | 22,425.83 |
| 2012 | 76,944.14 | 32,205.97 | 13,883.68 |
| 2013 | 81,307.13 | 51,145.00 | 15,662.19 |
| 2014 | 122,884.00 | 92,797.33 | 11,189.23 |
| 2015 | 184,995.00 | 73,350.89 | 27,257.00 |
| 2016 | 210,373.79 | 92,797.94 | 7,568.33 |
| 2017 | 244,007.76 | 96,250.58 | 8,472.01 |



Gambar 1

Grafik Pendapatan Underwriting, Beban Usaha dan Laba Sebelum Pajak PT Asuransi Purna Artanugraha

Setelah melihat laporan keuangan (Tabel 1) dan Grafik (Gambar 1) terlihat pada tahun 2010 hingga 2017 laba sebelum pajak PT Asuransi Purna Artanugraha sebagian besar mengalami penurunan. Pada tahun 2011, 2014 dan 2016 terjadi kenaikan pada pendapatan underwriting dan beban usaha tetapi laba sebelum pajaknya mengalami penurunan. Hal tersebut menjadi suatu masalah yang harus dapat dianalisis dalam sebuah penelitian.

B. PERMASALAHAN

1. Apakah terdapat pengaruh pendapatan underwriting terhadap laba sebelum pajak PT Asuransi Purna Artanugraha?
2. Apakah terdapat pengaruh beban usaha terhadap laba sebelum pajak PT Asuransi Purna Artanugraha?
3. Apakah terdapat pengaruh pendapatan underwriting dan beban usaha secara simultan terhadap laba sebelum pajak PT Asuransi Purna Artanugraha?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan underwriting terhadap laba sebelum pajak PT Asuransi Purna Artanugraha.
2. Untuk mengetahui pengaruh beban usaha terhadap laba sebelum pajak PT Asuransi Purna Artanugraha.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan underwriting dan beban usaha secara simultan terhadap laba sebelum pajak PT Asuransi Purna Artanugraha.

D. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif yaitu metode

yang menggunakan data kuantitatif yang berupa angka atau data yang diangkakan, serta menggunakan analisis statistik.

Alasan dipilihnya metode ini karena lebih konkrit dan efisien jika dibandingkan dengan metode lainnya, baik dari sisi waktu, tenaga, maupun materi. Selain itu metode kuantitatif memberikan penjelasan berupa fakta yang dihadapi. Analisis statistik yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa regresi linier berganda, merupakan analisis regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel prediktor.

Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) variabel, yakni 2 (dua) variabel bebas (independent variable) yaitu pendapatan *underwriting* dan beban usaha, dan 1 (satu) variabel terikat (dependent variable) yaitu laba sebelum pajak.

E. PROSEDUR ANALISIS DATA

Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dan dikumpulkan dari laporan keuangan di PT Asuransi Purna Artanugraha sejak tahun 2010-2017. Data yang digunakan adalah laporan laba rugi perusahaan yaitu berupa pendapatan *underwriting* dan beban usaha yang berhubungan dengan laba sebelum pajak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (2014:145).

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Normalitas data merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi dalam analisis parametrik karena dengan data yang berdistribusi normal, maka data tersebut dianggap mewakili populasi. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk uji

normalitas adalah metode Kolmogorov Smirnov.

Dengan kriteria pengujian:

- 1) Jika $Asymp\ Sig. (2-tailed) < 0.05$ maka data tidak berdistribusi normal.
- 2) Jika $Asymp\ Sig. (2-tailed) > 0.05$ maka data berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Duwi Priyatno, dalam buku Panduan Praktis Olah Data menggunakan SPSS (2017:126) heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Pada regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Scatter Plot.

Uji Scatter Plot, tidak terjadi heteroskedastisitas dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- a) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- b) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- c) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- d) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2011:110) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena "gangguan" pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi "gangguan" pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Pada data crossection (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi

karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu kelompok yang berbeda.

Untuk mengetahui suatu persamaan regresi ada atau tidak korelasi dapat diuji dengan Durbin-Watson (DW) dengan aturan sebagai berikut.

- 1) Jika d lebih kecil daripada dL atau lebih besar daripada $(4 - dL)$, maka hipotesis nol ditolak, dengan pilihan pada alternative yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika d terletak antara du dan $(4 - du)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Namun jika nilai d terletak antara dL dan du atau di antara $(4 - du)$ dan $(4 - dL)$, maka uji Durbin-Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Untuk nilai-nilai ini, tidak dapat (pada suatu tingkat signifikansi tertentu) disimpulkan ada tidaknya autokorelasi di antara faktor-faktor gangguan. Diringkas sebagai berikut.

Tabel 2

Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi Menggunakan Uji Durbin Watson

| Dasar Keputusan | Hasil Keputusan |
|--|---|
| $d < dL$ atau $d > 4 - dL$ | H_0 ditolak atau Terdapat Autokorelasi |
| $du < d < 4 - du$ | H_0 diterima atau Tidak Terdapat Autokorelasi |
| $dL < d < du$ atau $4 - du < d < 4 - dL$ | Tidak Dapat Disimpulkan |

Uji Multikolinearitas

Menurut Sumodiningrat (2004:281) istilah multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linear di antara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Bila variabel-variabel bebas berkorelasi dengan sempurna, maka disebut multikolinieritas sempurna (perfect multicollinearity). Jika suatu model regresi

mengandung multikolinearitas maka kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan ditambahnya variabel tidak bebas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi kasus multikolinearitas.

Multikolinearitas dapat diuji dengan meregresikan model analisis dan melakukan uji korelasi antar variabel tidak bebas dengan menggunakan Variance Inflating Factor (VIF) dan Tolerance Value (TV). Batas VIF adalah 10 dan TV adalah 0,1. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Variance Inflating Factor (VIF) = 10, yaitu:
 - a) Jika nilai $VIF > 10$ maka terjadi multikolinearitas.
 - b) Jika nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.
- 2) Tolerance Value (TV) = 0,1, yaitu:
 - a) Jika nilai $TV < 0,1$ maka terjadi multikolinearitas.
 - b) Jika nilai $TV > 0,1$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Regresi Linier Berganda

Persyaratan untuk dapat menggunakan persamaan regresi linier berganda adalah dengan uji asumsi klasik. Dari hasil pengujian asumsi klasik disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian layak untuk dilakukan analisis regresi berganda. Uji regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Selain itu, Uji regresi linier berganda juga dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat apakah masing-masing variabel bebas berhubungan positif atau negatif. Persamaan regresi linier berganda menurut Priyatno (2017:169) digambarkan sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Laba Sebelum Pajak

a = konstanta regresi

b1 = kemiringan garis regresi pertama

b2 = kemiringan garis regresi kedua

X1 = Pendapatan *Underwriting*

X2 = Beban Usaha

e = eror

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah suatu hipotesis atau dugaan sementara pada suatu variabel X terhadap variabel Y ada pengaruh atau tidak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu uji signifikansi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) baik secara personal maupun bersama-sama dilakukan dengan uji signifikansi secara individual (uji t) dan uji signifikansi secara simultan (uji F).

Uji Parsial (Uji t)

Menurut Duwi Priyatno dalam Panduan Praktis Olah Data menggunakan SPSS (2017:184), uji t (uji koefisien regresi parsial) digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Hipotesis dalam uji t: Pengujian Pendapatan *Underwriting* (X1) terhadap Laba Sebelum Pajak:

H0 : Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan dari Pendapatan *Underwriting* (X1) terhadap Laba Sebelum Pajak (Y).

H1 : Terdapat pengaruh positif yang signifikan dari Pendapatan *Underwriting* (X1) terhadap Laba Sebelum Pajak (Y).

Pengujian Beban Usaha (X2) terhadap Laba Sebelum Pajak:

H0 : Tidak terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari Beban Usaha (X2) terhadap Laba Sebelum Pajak (Y).

H1 : Terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari Beban Usaha (X2) terhadap Laba Sebelum Pajak (Y).

Adapun kriteria dari pengujiannya yaitu:

Taraf signifikan = 0,05 ($\alpha = 5\%$) yaitu:

- Jika Sig. < 0,05 maka H0 ditolak.
- Jika Sig. > 0,05 maka H0 diterima.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (pendapatan *underwriting* dan beban usaha) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Laba Sebelum Pajak). Hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen (X1 dan X2) secara simultan terhadap variabel dependen (Y).

H1 : Terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel independen (X1 dan X2) secara simultan terhadap variabel dependen (Y).

Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut. Taraf signifikan = 0,05 ($\alpha = 5\%$) yaitu:

- Jika Sig. < 0,05 maka H0 ditolak.
- Jika Sig. > 0,05 maka H0 diterima.

Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghazali (2012:97) Koefisien Determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel bebas atau variabel independen terhadap variabel terikat atau variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi adalah setara nol sampai 1. R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Dikarenakan penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen, maka digunakan alternatif lain yaitu nilai adjusted R². Adjusted R² disesuaikan dengan ukuran sampel dan jumlah variabel independen.

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinan

R = Nilai Koefisien Korelasi

Hipotesis Statistik

Menurut Sugiyono (2014:94) hipotesis statistik ada apabila penelitian bekerja dengan sampel. Jika penelitian tidak menggunakan sampel, maka tidak ada hipotesis statistik. Hipotesis statistik diperlukan untuk menguji apakah hipotesis penelitian yang hanya diuji dengan data sampel itu dapat diberlakukan

untuk populasi atau tidak. Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis Statistik 1 :

H0 : $\rho_{x1y} = 0$ Pendapatan Underwriting tidak berpengaruh terhadap Laba Sebelum Pajak PT Asuransi Purna Artanugraha.

H1 : $\rho_{x1y} > 0$ Pendapatan *Underwriting* berpengaruh positif yang signifikan terhadap Laba Sebelum Pajak PT Asuransi Purna Artanugraha.

Hipotesis Statistik 2 :

H0 : $\rho_{x2y} = 0$ Beban Usaha tidak berpengaruh terhadap Laba Sebelum Pajak PT Asuransi Purna Artanugraha.

H1 : $\rho_{x2y} < 0$ Beban Usaha berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Laba Sebelum Pajak PT Asuransi Purna Artanugraha.

Hipotesis Statistik 3 :

H0 : $\rho_{x1x2y} = 0$ Pendapatan *Underwriting* dan Beban Usaha tidak berpengaruh terhadap Laba Sebelum Pajak PT Asuransi Purna Artanugraha.

H1 : $\rho_{x1x2y} \neq 0$ Pendapatan *Underwriting* dan Beban Usaha berpengaruh terhadap Laba Sebelum Pajak PT Asuransi Purna Artanugraha secara bersamaan (simultan)

F. TEORI TERKAIT

Laba Sebelum Pajak

Munawir (2012:26) menjelaskan bahwa laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laporan rugi-laba tiap-tiap perusahaan, namun prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan sebagai berikut.

- a. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan service) diikuti dengan harga pokok dari barang/ service yang dijual sehingga diperoleh laba kotor.
- b. Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum administrasi (operating expense).

c. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan (non operating/ finansial income dan expenses).

d. Bagian keempat menunjukkan laba/rugi yang insidental (extraordinary gain loss) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

Menurut Irham Fahmi dalam buku *Analisa Laporan Keuangan* (2016:97) dijelaskan bahwa laporan laba rugi merupakan salah satu dari banyak bagian suatu paket laporan keuangan dan seperti bagian lainnya. Laporan laba rugi juga merupakan bagian dari produk berbagai pilihan dilaporkan seperti halnya kebijakan bisnis, kondisi ekonomi, dan banyak variabel yang memengaruhi hasil yang dilaporkan.

Dalam laporan laba rugi tentunya juga ada laba sebelum pajak di dalamnya. Menurut Simangunsong (2005:80) laba sebelum pajak yaitu laba bersih hasil usaha setelah ditambah/dikurangi rugi/laba yang berasal dari luar usaha pokok.

Menghitung laba sebelum pajak sebenarnya tidak begitu sulit. Rumus umumnya adalah pendapatan dikurang biaya atau beban lain tanpa memasukkan pajak. Namun sebelum mendapatkan nilai laba sebelum pajak tersebut ada beberapa elemen yang harus diketahui terlebih dahulu yaitu mengumpulkan informasi akan semua pendapatan yang diterima dari mulai pendapatan penjualan, komisi, sewa, bunga rekening bank, hingga pada perubahan kurs. Semua harus disiapkan secara terperinci agar hasilnya pun lebih akurat dan menentukan biaya-biaya yang bisa menjadi faktor berkurangnya laba (kecuali pajak). Biaya-biaya seperti utang, utilitas, sewa, dan harga pokok penjualan. Setelah semua elemen-elemen tersebut didapat, maka cara menghitung laba sebelum pajak pun bisa dengan mudah dilakukan. Perhitungan laba sebelum pajak ini sangat berkaitan dengan pembentuk laba bersih dari perusahaan itu sendiri. Secara sederhana, laba sebelum pajak

berasa satu peringkat saja dibawah laba bersih (Net Income) perusahaan. Di atasnya, terdapat laba sebelum bunga dan pajak (Earning Before Interest and Taxes), laba kotor (Gross Profit), dan penjualan (sales).

Menurut Kasmir (2014:56) laba sebelum pajak merupakan laba hasil operasi perusahaan selama satu periode sebelum dikurangi oleh beban pajak penghasilan yang harus ditanggung oleh perusahaan. Laba merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Besarnya perolehan laba dalam satu periode ke periode menunjukkan naik turunnya kinerja manajemen perusahaan. Sedangkan menurut Hery (2017:42) laba sebelum pajak adalah laba bersih sebelum dikurangi pajak penghasilan.

Pendapatan Underwriting

Dijelaskan oleh Radiks Purba dalam buku Asuransi Indonesia (2002:58) Pendapatan underwriting adalah pendapatan yang diperoleh dari aktivitas pokok perusahaan asuransi. Komponen-komponen pendapatan underwriting (premi tanggungan sendiri) terdiri dari premi bruto dikurangi komisi, dikurangi premi reasuransi yang telah dikurangi komisi reasuransi yang diterima menghasilkan premi neto dan dikurangi/ditambah, kenaikan/penurunan premi yang belum merupakan pendapatan.

a. Premi Bruto

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 71 Tahun 2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi, Premi bruto adalah premi yang diperoleh dari pemegang polis, tertanggung, agen, broker maupun dari perusahaan asuransi lain dan perusahaan reasuransi.

b. Premi Reasuransi

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 28 Tahun 2012 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian Premi reasuransi adalah bagian dari premi bruto yang dikeluarkan atau merupakan kewajiban kepada pihak reasuradur

berdasarkan treaty maupun non treaty. Premi reasuransi diakui dan dicatat pada periode yang sama dengan periode pengakuan pendapatan premi yang bersangkutan. Premi reasuransi dalam laporan laba rugi dikurangkan langsung dari premi bruto.

c. Kenaikan/Penurunan Premi yang Belum Merupakan Pendapatan (Unearned Premium)

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 28 Tahun 2012 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian menjelaskan bahwakenaikan/penurunan premi yang belum merupakan pendapatan adalah selisih dari premi yang belum merupakan pendapatan periode berjalan dan periode lalu. Perhitungan dari premi yang belum merupakan pendapatan dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

- 1) Dihitung secara agregatif tanpa memperhatikan tanggal penutupannya. Besarnya dihitung berdasarkan persentase (%) tertentu dari jumlah premi tanggungan sendiri, tiap jenis pertanggungan/asuransi.
- 2) Dihitung secara individual dari tiap pertanggungan dan besarnya premi yang belum merupakan pendapatan ditetapkan secara prorata untuk tiap tahun yang bersangkutan.

d. Komisi

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 28 Tahun 2012 menjelaskan komisi adalah bagian dari premi bruto yang menjadi hak agen/broker atau perusahaan asuransi lain sehubungan dengan jasa yang diberikannya dalam penutupan pertanggungan, baik langsung maupun tidak langsung. Komisi tanggungan sendiri adalah selisih komisi yang dikeluarkan dalam rangka mendapatkan penutupan pertanggungan dengan komisi yang diterima dari reasuradur. *Discount* yang diberikan kepada tertanggung sehubungan dengan pertanggungan langsung diperlakukan sama dengan komisi. Komisi/discount diakui dan dicatat sekaligus pada saat timbulnya kewajiban/beban tersebut, tanpa memperhatikan jangka waktu pertanggungan.

e. Premi Neto

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 71 Tahun 2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi menjelaskan Premi Neto adalah premi bruto dikurangi komisi dan dikurangi premi reasuransi dibayar yang telah dikurangi komisi reasuransi diterima.

Beban Usaha

Menurut Cecily dan Michael R. Kinney (2011:34), beban atau biaya merefleksikan pengukuran moneter dari sumber daya yang dibelanjakan untuk mendapatkan sebuah tujuan seperti membuat barang atau mengantarkan jasa. Ketika sebuah produk ditentukan sebagai obyek biaya, semua dapat diklasifikasikan menjadi sebuah produk ataupun periode. Biaya produk (product cost) berhubungan dengan pembuatan atau pemerolehan produk atau menyediakan jasa yang secara langsung menghasilkan pendapatan untuk sebuah perusahaan; biaya periode (period cost) lebih berhubungan dengan fungsi-fungsi bisnis daripada produksi, seperti penjualan dan administrasi.

Menurut Firdaus dan Wasillah Abdullah (2014:22) beban usaha atau biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi. Biasanya tercermin dalam laporan posisi keuangan (neraca) sebagai aset (asset) perusahaan misalnya pembelian mobil kendaraan dengan harga perolehan.

Menurut Rudianto (2012:49) beban usaha adalah pengorbanan ekonomis yang dilakukan sebuah perusahaan demi memperoleh pendapatan. Menurut Prihadi (2007:61) dalam melakukan kegiatan operasinya, perusahaan menggunakan orang maupun alat. Untuk itu perlu dihitung berapa biayanya, beban usaha atau biaya operasi dibagi dua kelompok, yaitu

a. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran adalah biaya yang terkait dengan proses penjualan, misalnya

komisi penjualan, gaji salesman, biaya iklan, biaya penyusutan gedung bagian pemasaran

b. Biaya Umum dan Administrasi

Biaya umum dan administrasi biasanya terdiri dari biaya untuk kegiatan pendukung, misalnya biaya bagian personalia, bagian umum, gaji direktur dan lain-lain.

Hansen dan Mowen (2004:52) menyatakan bahwa biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang diperlukan untuk memasarkan, mendistribusikan, dan melayani produk atau jasa. Contohnya dalam biaya penjualan mencakup gaji, komisi, iklan, pergudangan, pengiriman dan layanan pelanggan. Biaya administrasi adalah biaya yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan, dan administrasi umum pada organisasi yang tidak dapat dibebankan ke pemasaran ataupun produksi. Contoh biaya administrasi umum mencakup gaji eksekutif puncak, honor pengacara, percetakan laporan tahunan, dan akuntansi umum.

Asuransi

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 40 pasal 1 ayat 1 tentang Perasuransian (2014:2), asuransi adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk:

a. Memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karenakerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti.

b. Memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggalnya tertanggung atau pembayaran yang didasarkan pada hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

Usaha asuransi kerugian mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda dengan jenis usaha di bidang jasa pada umumnya Karena usaha asuransi mengambil alih berbagai risiko dari

pihak lain sehingga perusahaan asuransi menjadi padat risiko apabila tidak dikelola dengan baik. Di samping itu perusahaan asuransi juga padat informasi dengan berbagai informasi yang harus diolah untuk pengambilan keputusan underwriting, keuangan dan lain-lain.

Dasar usaha asuransi adalah kepercayaan masyarakat, terutama dalam hal kemampuan keuangan (bonafiditas) perusahaan untuk memenuhi kewajiban klaim dan kewajiban lain-lain tepat pada waktunya. Untuk itu usaha asuransi harus dikelola secara profesional, baik dalam pengelolaan risiko maupun dalam pengelolaan keuangan.

Selain definisi menurut undang-undang, ada beberapa pengertian menurut para ahli (pakar) seperti berikut.

a. Menurut Ayat (2012:29) kata asuransi berasal dari bahasa Belanda *versekering* atau dalam bahasa Jerman *versicherung*, *assurance* atau *insurance* dalam Bahasa Inggris. Pada mulanya di Inggris istilah *Insurance* dipergunakan apabila obyek yang dipertanggungjawabkan adalah harta benda atau tanggung jawab hukum terhadap pihak ketiga.

b. Menurut Darmawi (2006:2), dijelaskan bahwa:

1) Dalam pandangan ekonomi, asuransi merupakan suatu metode untuk mengurangi risiko dengan jalan memindahkan dan mengkombinasikan ketidakpastian akan adanya kerugian keuangan (finansial). Jadi, berdasarkan konsep ekonomi, asuransi berkenaan dengan pemindahan dan mengkombinasikan risiko.

2) Dalam pandangan bisnis, asuransi adalah sebuah perusahaan yang usaha utamanya menerima/menjual jasa, pemindahan risiko dari pihak lain, dan memperoleh keuntungan dengan berbagai risiko di antara sejumlah besarnasabahnya. Selain itu, asuransi juga merupakan lembaga keuangan bukan bank, yang kegiatannya menghimpun dana (berupa premi) dari masyarakat yang kemudian menginvestasikan dana itu dalam berbagai kegiatan ekonomi (perusahaan).

c. Faradois (2013:12) menjelaskan bahwa asuransi merupakan suatu alat untuk

mengurangi risiko keuangan, dengan cara pengumpulan unit-unit exposure dalam jumlah yang memadai, untuk membuat agar kerugian individu dapat diperkirakan. Kemudian kerugian yang dapat diramalkan itu dipikul merata oleh mereka yang tergabung.

d. Menurut Faradois (2013:13) asuransi adalah suatu lembaga ekonomi yang bertujuan mengurangi risiko, dengan jalan mengkombinasikan dalam suatu pengelolaan sejumlah objek yang cukup besar jumlahnya, sehingga kerugian tersebut secara meneluruh dapat diramalkan dalam batas-batas tertentu.

e. Menurut Danarti (2011:16) ditinjau dari beberapa sudut, asuransi mempunyai tujuan, yaitu

- 1) Dari segi ekonomi, tujuannya mengurangi ketidakpastian dari hari hasil usaha yang dilakukan oleh seseorang atau perusahaan dalam rangka memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan.
 - 2) Dari segi hukum, tujuannya memindahkan risiko yang dihadapi oleh suatu objek atau suatu kegiatan bisnis kepada pihak lain.
 - 3) Dari segi tata niaga, tujuannya membagi risiko yang dihadapi kepada semua peserta program asuransi.
 - 4) Dari segi kemasyarakatan, tujuannya menanggung kerugian secara bersama-sama antar semua program asuransi.
 - 5) Dari segi matematis, tujuannya menanggung kerugian secara bersama-sama antar semua peserta program asuransi.
- Menurut Ayat (2012:56) yang dimaksud dengan fungsi utama asuransi adalah fungsi asuransi ditinjau dari aspek atau sudut pandang usaha peransuransian itu sendiri, yaitu:

a. Fungsi sebagai mekanisme pengalihan risiko, atau *risk transfer mechanism*,

yaitu mengalihkan risiko atau kemungkinan kerugian yang dihadapi oleh tertanggung kepada penanggung akan memikul risiko kerugian karena terjadinya suatu peristiwa yang dijamin di dalam polis.

b. Penghimpun Dana

Fungsi utama asuransi yang kedua adalah sebagai penghimpun dana yang diterima dari masyarakat tertanggung, untuk dibayarkan kembali kepada anggota

masyarakat atau tertanggung yang mengalami musibah. Dana tersebut berupa premi atau biaya berasuransi yang dibayar oleh tertanggung kepada penanggung, dikelola seemikian rupa sehingga dapat berkembang dengan baik, sehingga kelak di kemudian hari dapat dipergunakan untuk membayar kerugian yang diderita oleh salah seorang tertanggung yang mengalami musibah.

Dana perusahaan peransuransian, khususnya perusahaan Asuransi dan perusahaan Reasuransi di beberapa Negara, sedemikian besar jumlahnya, sehingga dapat dipergunakan untuk berbagai proyek pembangunan dan perkembangan ekonomi. Pihak-pihak yang terkait dalam industri asuransi

a. Tertanggung (Insured)

Pihak pembeli atau pemakai jasa asuransi disebut, yaitu pihak yang mengalihkan risiko keuangannya kepada perusahaan asuransi.

b. Penanggung (Insurer)

Pihak penjual atau penyedia jasa asuransi disebut sebagai penanggung (langsung), yaitu pihak yang memberikan jaminan atas risiko yang diasuransikan oleh pihak tertanggung.

c. Perantara Asuransi (Insurance Broker)

Pihak tertanggung tidak melakukan penutupan asuransi secara langsung ke perusahaan asuransi, tetapi melalui perusahaan perantara asuransi.

d. Perusahaan Reasuransi (Reinsurer)

Pihak yang menerima bisnis dari perusahaan asuransi disebut pihak penanggung ulang.

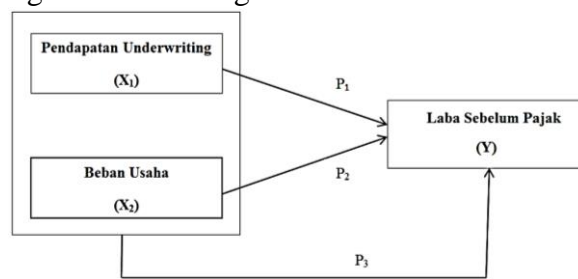
e. Perantara Reasuransi (Reinsurance Broker)

Pada dasarnya perusahaan asuransi dapat melakukan proses reasuransi secara langsung kepada perusahaan reasuransi, namun pihak perantara reasuransi umumnya dibutuhkan dalam proses penyebaran risiko, khususnya untuk menangani jenis-jenis risiko yang rumit ataupun dalam proses penempatan reasuransi di luar negeri.

f. Penanggung Ulang (Retrocessioner)

Proses penyebaran risiko dapat berlanjut lebih jauh lagi, yaitu dari perusahaan reasuransi kepada perusahaan reasuransi lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki suatu kerangka penelitian yang dapat menjadi landasan teori dalam penulisan yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2
Kerangka penelitian

Pada penelitian ini terdapat 3 (tiga) variabel, yaitu:

- a. Pendapatan Underwriting (X1) sebagai variabel bebas 1.
- b. Beban Usaha (X2) sebagai variabel bebas 2.
- c. Laba Sebelum Pajak (Y) sebagai variabel terikat.

Keterangan:

P1 = Pengaruh pendapatan *underwriting* terhadap laba sebelum pajak, pendapatan *underwriting* (X1) memiliki nilai positif terhadap Laba Sebelum Pajak (Y), artinya terjadi hubungan positif antara pendapatan *underwriting* dengan laba sebelum pajak, maka semakin tinggi nilai pendapatan *underwriting*, laba sebelum pajak akan semakin tinggi.

P2 = Pengaruh beban usaha terhadap laba sebelum pajak. Beban Usaha (X2) memiliki nilai negatif terhadap Laba Sebelum Pajak (Y), artinya terjadi hubungan negatif antara beban usaha dengan laba sebelum pajak, maka semakin tinggi nilai beban usaha, akan semakin rendah laba sebelum pajak

P3 = Pendapatan *Underwriting* (X1) dan Beban Usaha (X2) berpengaruh secara bersamaan (simultan) terhadap Laba Sebelum

Pajak (Y)

G. PEMBAHASAN

Deskriptif Data

Pendapatan *Underwriting*

Pendapatan *Underwriting* adalah pendapatan yang diperoleh dari aktivitas pokok perusahaan asuransi. Komponen-komponen pendapatan *underwriting* (premi tanggungan sendiri) terdiri dari premi bruto dikurangi komisi, dikurangi premi reasuransi yang telah dikurangi komisi yang diterima menghasilkan premi neto dan dikurangi/ditambah kenaikan/penurunan premi yang belum merupakan pendapatan. Berikut ini adalah data pendapatan *underwriting* dari PT Asuransi Purna Artanugraha.

Tabel 3
Pendapatan *Underwriting* PT Asuransi Purna Artanugraha
(dalam jutaan rupiah)

| Tahun | Pendapatan <i>Underwriting</i> |
|------------------|--------------------------------|
| 2010 | 74.615,69 |
| 2011 | 82.308,15 |
| 2012 | 76.944,14 |
| 2013 | 81.307,13 |
| 2014 | 122.884,00 |
| 2015 | 184.995,00 |
| 2016 | 210.373,79 |
| 2017 | 244.007,76 |
| TOTAL | 1.077.435,66 |
| RATA-RATA | 134.679,45 |

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan *underwriting* (dalam jutaan rupiah) PT Asuransi Purna Artanugraha selama 8 tahun sebesar 134.679,45 dengan pendapatan tertinggi pada tahun 2017 sebesar 244.007,76 dan pendapatan terendah diperoleh pada tahun 2010 sebesar 74.615,69.

Beban Usaha

Beban Usaha adalah pengorbanan ekonomis yang dilakukan sebuah perusahaan demi memperoleh pendapatan. Berikut ini adalah data beban usaha yang diterima oleh PT

Asuransi Purna Artanugraha sejak tahun 2010-2017.

Tabel 4
Beban Usaha PT Asuransi Purna Artanugraha
(dalam jutaan rupiah)

| Tahun | Beban Usaha |
|------------------|-------------------|
| 2010 | 26.795,77 |
| 2011 | 28.876,99 |
| 2012 | 32.205,97 |
| 2013 | 51.145,00 |
| 2014 | 92.797,33 |
| 2015 | 73.350,89 |
| 2016 | 92.797,94 |
| 2017 | 96.250,58 |
| TOTAL | 494.220,47 |
| RATA-RATA | 61.777,55 |

Dari data yang ada dapat dilihat bahwa rata-rata beban usaha selama 8 tahun (sejak tahun 2010-2017) sebesar 61.777,55, dengan beban tertinggi terdapat pada tahun 2017 yaitu sebesar 96.250,58 dan beban terendah terdapat pada tahun 2011 yaitu sebesar 28.876,99.

Laba Sebelum Pajak

Laba sebelum pajak adalah jumlah laba yang dimiliki sebelum dikurangi biaya pajak yang wajib dibayarkan. Dibawah ini adalah data laba sebelum pajak sejak tahun 2010-2017.

Tabel 5
Laba Sebelum Pajak PT Asuransi Purna Artanugraha
(dalam jutaan rupiah)

| Tahun | Laba Sebelum Pajak |
|------------------|--------------------|
| 2010 | 24.174,70 |
| 2011 | 22.425,83 |
| 2012 | 13.883,68 |
| 2013 | 15.662,19 |
| 2014 | 11.189,23 |
| 2015 | 27.257,00 |
| 2016 | 7.568,33 |
| 2017 | 8.472,01 |
| TOTAL | 130/632,97 |
| RATA-RATA | 16.329,12 |

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa total laba bruto selama 8 tahun (sejak tahun 2010-2017) memiliki rata-rata sebesar

16/329,12. Laba sebelum pajak tertinggi terdapat pada tahun 2015 yaitu sebesar 27.257,00 dan laba sebelum pajak terendah terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 7.568,33

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Normalitas data penting karena dengan data yang berdistribusi normal, maka data tersebut dianggap mewakili populasi. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk uji normalitas adalah metode Kolmogorov Smirnov. Dengan kriteria pengujian:

- a) Jika Asymp Sig. (2-tailed) < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal.
- b) Jika Asymp Sig. (2-tailed) > 0.05 maka data berdistribusi normal.

Adapun hasil uji normalitas dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|-----------|-------------------------|
| N | | 8 |
| | Mean | 0E-7 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Std. | 15200.94538 |
| | Deviation | 882 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .187 |
| | Positive | .173 |
| | Negative | -.187 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .530 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .942 |

a. Test distribution is Normal.

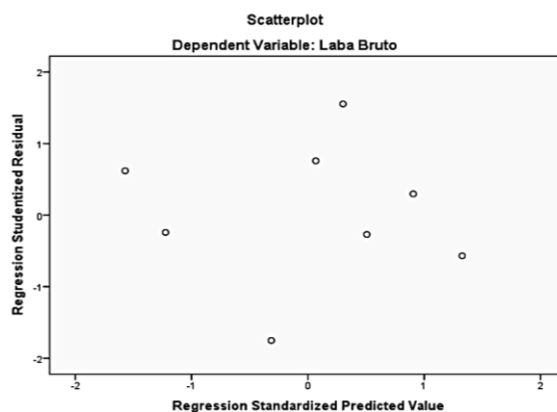
b. Calculated from data.

Dari tabel hasil uji normalitas di atas dimana diketahui nilai signifikansi data adalah 0,942 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal sehingga artinya data tersebut dianggap dapat mewakili populasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu

pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika mempunyai varians yang sama, berarti tidak terdapat heteroskedastisitas. Sedangkan jika mempunyai varians yang tidak sama, berarti terdapat heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas ini dapat dilakukan dengan metode scatterplot dimana jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 atau sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 3

Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan baik karena tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah salah satu uji asumsi klasik yang digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode dengan periode lainnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui suatu persamaan regresi ada atau tidak korelasi dapat diuji dengan Durbin Watson (DW). Hasil dari uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 7

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .874 ^a | .765 | .671 | 17986.00114 | 2.331 |

a. Predictors: (Constant), Beban Usaha, Pendapatan Underwriting

b. Dependent Variable: Laba Sebelum Pajak

Berdasarkan tabel Durbin Watson untuk jumlah sample $n=8$ dan jumlah variabel independen 2 ($k=2$) diketahui nilai batas bawah (dl) sebesar 0,559 dan nilai batas atas (du) sebesar 1,777 serta hasil uji Durbin Watson sebesar 2,331 maka uji autokorelasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

Diketahui:

$$du = 1,777$$

$$dl = 0,559$$

$$dw = 2,331$$

$$4-du = 2,223$$

$$4-dl = 3,441$$

Pengambilan Keputusan Korelasi:

Tabel 8

Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi dan Hasil Uji Durbin Watson

| Keputusan | Keterangan | Hasil Uji |
|--|-------------------|-------------------------|
| H0 ditolak atau Terdapat Autokorelasi | $d < dl$ | $2,331 < 0,559$ |
| H0 ditolak atau Terdapat Autokorelasi | $d > dl$ | $2,331 > 0,559$ |
| H0 diterima atau Tidak Terdapat Autokorelasi | $du < d < 4-du$ | $1,777 < 2,331 < 2,223$ |
| Tidak dapat disimpulkan | $dl < d < du$ | $0,559 < 2,331 < 1,777$ |
| Tidak dapat disimpulkan | $4-du < d < 4-dl$ | $2,223 < 2,331 < 3,441$ |

Maka dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa nilai $4-du < d < 4-dl$ artinya bahwa keputusan dari pengujian sampel tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti atau pada suatu tingkat signifikansi tertentu disimpulkan ada tidaknya autokorelasi diantara di antara faktor-faktor gangguan.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linear di antara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Jika suatu model regresi mengandung multikolinearitas maka kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel tidak bebas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi kasus multikolinearitas.

Multikolinearitas dapat diuji dengan meregresikan model analisis dan melakukan

uji korelasi antar variabel tidak bebas dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance Value (TV). Batas VIF adalah 10 dan TV adalah 0,1. Dasar untuk pengambilan keputusan dalam uji multikolinieritas antara lain:

Tabel 9

Hasil Uji Multikolinearitas

| Model | Coefficients ^a | | | | | Collinearity Statistics | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Tolerance | VIF |
| | B | Std. Error | Beta | | | | |
| (Constant) | 91226.013 | 19244.367 | | 4.740 | .005 | | |
| 1 Pendapatan Underwriting | .337 | .109 | .732 | 3.092 | .027 | .839 | 1.192 |
| Beban Usaha | -3.953 | 1.095 | -.855 | -3.611 | .015 | .839 | 1.192 |

a. Dependent Variable: Laba Sebelum Pajak

Melihat hasil pada tabel 4.7 berikut, di mana hasil perhitungan nilai Tolerance tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai Tolerance $< 0,1$ dengan nilai Tolerance masing-masing variabel independen bernilai pendapatan *underwriting* sebesar 0,839 dan beban usaha sebesar 0,839. Sementara itu hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal serupa yaitu tidak adanya nilai VIF dari variabel independen yang memiliki nilai VIF > 10 dengan nilai VIF masing-masing variabel independen bernilai pendapatan *underwriting* sebesar 1,192 dan beban usaha sebesar 1.192. Merujuk hasil perhitungan nilai Tolerance dan VIF dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Regresi Linier Berganda

Setelah dinyatakan sebagai model yang ideal karena telah lulus dari uji asumsi klasik, maka langkah selanjutnya ialah melakukan analisis regresi berganda. Analisis regresi ditujukan untuk mengukur kekuatan pengaruh antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Hasil uji linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 10
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
 Coefficients^a

| Model | Unstandardized | | Standardized | t | Sig. |
|-------------------------|----------------|------------|--------------|--------|------|
| | Coefficients | | Coefficients | | |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 91226.013 | 19244.367 | | 4.740 | .005 |
| Pendapatan Underwriting | .337 | .109 | .732 | 3.092 | .027 |
| Beban Usaha | -3.953 | 1.095 | -.855 | -3.611 | .015 |

a. Dependent Variable: Laba Sebelum Pajak

Berdasarkan hasil dari tabel 4.8 di atas dapat dikembangkan dengan menggunakan model persamaan regresi linier berganda yaitu

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

apabila nilai pada tabel di atas disubsitusikan maka akan diperoleh nilai sebagai berikut:

$$\text{Laba Sebelum Pajak (Y)} = 91226,013 + 0,337 X_1 - 3,953 X_2$$

Artinya:

- Konstanta (a) sebesar 91226,013, artinya apabila pendapatan *underwriting* dan beban usaha tidak ada atau nilainya adalah 0 (nol), maka nilai laba sebelum pajak 91226,013.
- Koefisien regresi variabel pendapatan (X1) sebesar 0.337, artinya setiap kenaikan satu satuan pendapatan *underwriting* akan meningkatkan laba sebelum pajak sebesar 0.337.
- Koefisien Regresi variabel beban usaha (X2) sebesar (-3.953), artinya setiap kenaikan beban usaha maka dapat berpengaruh akan menurunkan hasil laba sebelum pajak sebesar 3.953.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas atau p-value (sig-t) dengan taraf signifikan 0,05. Jika nilai p-value lebih kecil dari 0,05 maka Ha diterima, dan sebaliknya jika p-value lebih besar dari 0,05 maka Ha ditolak. Adapun hasil uji t dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 11
Hasil Uji t
 Coefficients^a

| Model | Unstandardized | | Standardized | t | Sig. |
|-------------------------|----------------|------------|--------------|--------|------|
| | Coefficients | | Coefficients | | |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 91226.013 | 19244.367 | | 4.740 | .005 |
| Pendapatan Underwriting | .337 | .109 | .732 | 3.092 | .027 |
| Beban Usaha | -3.953 | 1.095 | -.855 | -3.611 | .015 |

a. Dependent Variable: Laba Sebelum Pajak

Dengan hipotesis:

- Pengujian pendapatan *underwriting* (X1) terhadap laba bruto (Y):

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pendapatan *underwriting* (X1) terhadap laba sebelum pajak (Y).

H1 : Terdapat pengaruh positif yang signifikan dari pendapatan *underwriting* (X1) terhadap laba sebelum pajak (Y).

Dari hasil uji t (parsial) yang ditunjukkan dalam tabel di atas, bahwa variabel pendapatan *underwriting* memiliki probabilitas sebesar 0,027 maka $0,027 < 0,050$ yang artinya menolak H0 dan menerima H1. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan *underwriting* secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap laba sebelum pajak.

- Pengujian beban usaha (X2) terhadap laba sebelum pajak (Y):

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Beban Usaha (X2) terhadap Laba Sebelum Pajak (Y).

H1 : Terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari Beban Usaha (X2) terhadap Laba Sebelum Pajak (Y).

Dari hasil uji t (parsial) yang ditunjukkan dalam tabel, bahwa variabel beban usaha memiliki probabilitas sebesar 0,015 maka $0,015 < 0,050$ yang artinya menolak H0 dan menerima H1. Hal ini mengindikasikan bahwa beban usaha secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap labasebelum pajak.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (pendapatan *underwriting* dan beban usaha) secara sama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan

terhadap variabel dependen (laba sebelum pajak). Hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen (X1 dan X2) secara simultan dengan variabel dependen (Y)

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen (X1 dan X2) secara simultan terhadap variabel dependen (Y)

Tabel 12
Hasil Uji F
ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|----|----------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | 5257918874.900 | 2 | 2628959437.450 | 8.127 | .027 ^b |
| Residual | 1617481184.996 | 5 | 323496236.999 | | |
| Total | 6875400059.896 | 7 | | | |

a. Dependent Variable: Laba Sebelum Pajak

b. Predictors: (Constant), Beban Usaha, Pendapatan Underwriting

Dari tabel 4.10 di atas nilai signifikansi dari uji F menunjukkan angka 0,027 artinya lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel pendapatan underwriting dan beban usaha secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba sebelum pajak.

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Koefisiensi determinasi (R2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel bebas dan variabel atau variabel independen terhadap variabel terikat atau variabel dependen. Nilai koefisiensi determinasi adalah setara 0 sampai 1. R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

Tabel 13
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .874 ^a | .765 | .671 | 17986.00114 |

a. Predictors: (Constant), Beban Usaha, Pendapatan

Underwriting

b. Dependent Variable: Laba Sebelum Pajak

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan nilai koefisiensi determinasi (R square) dan dengan rumus $KD = R^2 \times 100\%$, maka $KD = 0,765 \times 100\% = 76,5\%$. Hasil tersebut memiliki pengertian bahwa pengaruh pendapatan underwriting dan beban usaha (variabel independen) sebesar 76,5% sedangkan sisanya adalah 23,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dari variabel pendapatan underwriting dan beban usaha terhadap laba sebelum pajak dapat dijabarkan hasil uji penelitian sebagai berikut:

- Secara uji normalitas, dilihat secara parsial, dilihat dari uji t menghasilkan nilai sig sebesar 0,027 (sig<0,05), dan nilai koefisien regresi yaitu sebesar 0,337 maka pendapatan underwriting berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap laba sebelum pajak.
- Secara parsial, dilihat dari hasil uji t menghasilkan nilai sig sebesar 0,015 (sig<0,05), nilai koefisiensi regresi -3,953 maka beban usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba sebelum pajak.
- Berdasarkan hasil uji simultan, dilihat dari uji F dengan nilai sig sebesar 0,027 (sig<0,05), maka pendapatan underwriting (X1) dan beban usaha (X2) maka secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil laba sebelum pajak (Y).

H. KESIMPULAN

- Terdapat pengaruh positif antara pendapatan underwriting (X1) terhadap laba sebelum pajak (Y). Secara parsial dilihat dari hasil uji t (parsial) di mana nilai signifikansi sebesar 0,027 (<0,05), dan nilai koefisien regresi bernilai positif yaitu sebesar 0,337 yang artinya bahwa pendapatan underwriting (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba sebelum pajak (Y) PT Asuransi Purna Artanugraha. Sehingga semakin tinggi nilai pendapatan

- underwriting (X1) maka nilai laba sebelum pajak (Y) akan semakin tinggi (positif)
2. Terdapat pengaruh negatif antara beban usaha (X2) terhadap laba sebelum pajak (Y). Secara parsial dilihat dari hasil uji t (parsial) dimana nilai signifikansi sebesar 0,015 ($<0,05$), dan nilai koefisien regresi bernilai negatif yaitu sebesar -3,953 maka artinya bahwa beban usaha (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba sebelum pajak (Y) PT Asuransi Purna Artanugraha. Sehingga semakin tinggi nilai beban usaha (X2) maka nilai laba sebelum pajak (Y) akan semakin rendah (negatif)
 3. Terdapat pengaruh antara pendapatan underwriting (X1) dan beban usaha (X2) secara bersama-sama (simultan) terhadap laba sebelum pajak (Y). Berdasarkan hasil uji simultan, dilihat dari uji F dengan nilai sebesar 0,027 lebih kecil dari 0,05 maka pendapatan underwriting (X1) dan beban usaha (X2) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba sebelum pajak (Y) dengan besar proporsi sebesar 76,5% dan sisanya sebesar 23,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan underwriting (X1) dan beban usaha (X2) adalah faktor yang mempengaruhi laba sebelum pajak (Y).

I. SARAN

1. Berdasarkan kesimpulan diketahui pendapatan underwriting diketahui sangat berpengaruh penting terhadap laba sebelum pajak maka hal tersebut harus dipertahankan dengan cara pengelolaan pendapatan yang baik atau mengkaji secara berkesinambungan (monitoring) dan membentuk divisi dan staf ahli *underwriting*.
2. Dari kesimpulan dapat diketahui bahwa beban usaha sangat berpengaruh negatif terhadap laba sebelum pajak. Dalam hal ini perusahaan harus lebih memastikan beban usaha berjalan dengan lancar. Beban usaha boleh saja tinggi tetapi harus diimbangi dengan pendapatan yang besar karena jika tidak, maka akan berdampak pada kerugian.
3. Hendaknya penelitian di masa yang akan datang dikembangkan dengan menambah variabel-variabel di luar penelitian ini, yang telah diasumsikan yang mempengaruhi laba sebelum pajak. Sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan untuk hasil penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 28 tahun 2012 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian.
- Ayat, Safri. 2012. Pengantar Asuransi. Jakarta: Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi.
- Cecily dan Michael R. Kinney. 2011. Akuntansi Biaya Dasar dan Perkembangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Danarti, Dessy. 2011. *Jurus Pintar Asuransi Agar Anda Tenang, Aman Dan Nyaman*. Jakarta: G-Media.
- Darmawi, Herman. 2000. *Manajemen Asuransi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmawi, Herman. 2006. *Manajemen Asuransi Dengan Pendekatan Pembahasan Manajemen Perusahaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahmi, Irham. 2016. *Analisa Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Faradois, Zian. 2013. *Buku Pintar Asuransi*. Yogyakarta: Sigma.
- Firdaus dan Abdullah, Wasillah. 2014. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul. 2002. *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat.

- Hansen, Don R dan Mowen, Maryanne M. 2004. Akuntansi Manajemen. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Hery. 2017. Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition. Jakarta: Grasindo.
- Kasmir. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kusnadi. 2000. Akuntansi Keuangan Menengah. Jakarta: Salemba Empat.
- Muhammad, Abdulkadir. 2011. Hukum Asuransi Indonesia. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Mulhadi. 2017. Dasar Dasar Hukum Asuransi. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Munawir. 2012. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Prihadi, Toto. 2007. Mudah Memahami Laporan Keuangan. Jakarta: PPM.
- Priyatno, Duwi. 2017. Panduan Praktis Olah Data menggunakan SPSS. Jakarta: Andi.
- Purba. Radiks. 2002. Asuransi Indonesia. Jakarta: Salemba Empat
- Sensi, Ludovicus. 2006. Memahami Akuntansi Asuransi Kerugian. Jakarta : PT.Prima Mitra Edukarya.
- Simangunsong, M.P. 2005. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Penerbit Karya Utama
- Soiesno, Djojosoedarso. 2003. Prinsip – Prinsip Manajemen Risiko dan Asuransi. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: Alfabeta.
- Sumarso, SR. 2002. Akuntansi Suatu Pengantar. Jakarta: Salemba Empat.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2007. Pengantar Ekonometrika. Yogyakarta: BPFE.
- Supriyono. 2000. Akuntansi Manajemen. Edisi ketiga. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta